

**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DI NUSANTARA  
(Studi Terhadap Surau, *Meunasah* Dan Pesantren)**

**Budi\***

**Abstrack**

*Islam is the most important component in shaping and coloring pattern of life of the community. Education is one that gets a significant impact from the spread of Islam. The development of Islamic education in Indonesia, among others, marked by the emergence of various educational institutions in stages, ranging from the very simple to the already uncountable modern and complete. One of the places of learning in the early days of the Islamic position on the Nusantara is a boarding school, though much earlier had there are places of learning that starts from the surau, or musalla meunasah dayah, rangkang, and so on. Until now, the Islamic educational institutions have a pivotal role against the pattern of religion society of Indonesia.*

**Keyword:** *Institution, Education, Islam, Nusantara*

**PENDAHULUAN**

**S**ejarah mencatat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan baru beberapa tahun kemudiannya berkembang yaitu kira-kira pada abad ke-13 M. Meluasnya Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam yang tertua di Indonesia, seperti kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297 M. Perkembangan dan penyebaran Islam saat itu melalui zona perdagangan di daerah pantai Sumatera dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian Timur, perluasan Islam ketika itu suasananya dalam keadaan perang, namun menariknya, Islam masuk ke Indonesia melalui peralihan agama Hindu dan masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai (Hasbullah, 1999: 17)

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendidikan, di mana dalam mengajarkan agama Islam ketika itu masih memakai metode dakwah, yaitu seperti ceramah dan dialog interaktif. Agama Islam sebagai agama perdamaian sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia hal tersebut terbukti dengan mudah agama Islam diterima di kalangan masyarakat

Indonesia. Dalam proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang juga melalui kontak, misalnya kontak jual beli, perkawinan dan keadaan tersebut berlangsung secara individual dan kolektif (Hasbullah, 1999: 19)

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui, lebih mendalami tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai salat, berdoa, dan membaca Alquran. Inilah kemudian yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini (Nizar, 2007: 341)

Kendatipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya ke pulau Nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, tentang buku yang dipakai, pengelola dan sistem pendidikan. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan yang terbatas. Namun dapat dipastikan, pendidikan Islam waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.

Berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam (Mansur, 2004: 111). Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya. Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatera misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpun perdagangan antar bangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera (Alfian, 2005: 25).

Dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Ada yang mengatakan bahwa Islam

pertama kali masuk ke Indonesia di Jawa, ada yang mengatakan di Barus. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk Indonesia melalui pesisir Sumatera. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatera Utara untuk mempersiapkan air minum, dan perbekalan lainnya. Mereka yang singgah di pesisir Sumatera Utara membentuk masyarakat Muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang Mansur dan Junaedi, 2005: 42).

Masuknya Islam penguasa akan diikuti oleh rakyatnya secara cepat. Dapat dikatakan bahwa Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang Muslim yang melakukan kontak dengan penduduk setempat yang pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam. Pada masa awal, saudagar-saudagar muslim dikenal cukup mendominasi perdagangan dengan Indonesia. Saudagar muslim itu mampu memperkenalkan nilai-nilai Islam terutama ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal, sekaligus mereka membatasi adanya pilihan terhadap agama-agama lain. Ada yang mengatakan bahwa para ulama memiliki peranan yang besar bagi penyebaran Islam di Indonesia. Para pedagang muslim datang ke Indonesia untuk berdagang dan mengumpulkan kekayaan, setelah mereka menetap maka datanglah guru-guru (ulama) yang bertujuan menyebarkan dan mengajar penduduk setempat Mansur dan Junaedi, 2005: 43).

Kendatipun para saudagar muslim tidak dapat dikatakan sebagai instrumen penyebaran Islam, namun peranannya tidak dapat diabaikan bagi proses Islamisasi di Indonesia. Kehadiran pedagang-pedagang muslim melahirkan fenomena kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan bagi pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan agama yang dinamis. Dengan adanya dinamika umat Islam di perkotaan akhirnya

mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok tanah air (Mansur dan Junaedi, 2005: 44).

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pendidikan Islam Indonesia Masa Awal**

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam (Asahah, 1999: 144)

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.

### **Lembaga Pendidikan Islam di Surau**

Pembahasan tentang surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau samapi dengan meredupnya pamor surau. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan lahirnya gerakan pembaharuan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai

pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah *akil baligh* dan orang tua yang uzur. Surau dibangun oleh suku Indu untuk berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang yang tua yang sudah uzur. Anak laki-laki pada saat itu menurut adat yang berlaku, tidak memiliki kamar di rumah ibunya, oleh karena itu harus tidur di surau. Dia akan merasa malu jika tidur di rumah ibunya dan akan diolok-olok oleh teman-temannya jika tetap tidur di rumah ibunya, khususnya bila saudara-saudara perempuannya telah menikah. Anak laki-laki pulang ke rumah ibunya hanya untuk makan, selanjutnya tinggal di surau. Setelah menikah seorang laki-laki hanya dianggap sebagai tamu di rumah istrinya. Adapaun orang tua yang sudah uzur dan suami yang telah cerai dengan istrinya harus juga tinggal di surau, (Mansur dan Junaedi, 2005: 47).. Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Miangkabau yang menganut sistem Matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tuanya sendiri, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya (Nizar, 2005: 208)

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada mulanya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu-ilmu keIslaman lainnya seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya kegiatan pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari (Nizar, 2005: 281)

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada masa ini, yaitu: 1) Pengajaran Alquran yang mencakup pendidikan untuk memahami ejaan huruf Alquran dan membaca Alquran sampai pendidikan membaca Alquran dengan

lagu, kasidah, berzanji, tajwid dan pengajian kitab; dan 2) Pengajian Kitab yang meliputi materi tentang ilmu nahwu dan saraf, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan lain sebagainya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.

Metode pendidikan yang diterapkan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuannya. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafal.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal. Kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah negeri. Ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik surau yang penuh dengan khurafat bid'ah dan takhayul (Nizar, 2005: 283)

Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda.

### **Lembaga Pendidikan Islam di Meunasah**

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap kampung/desa. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam

#### 44 Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara (Studi Terhadap Su ...) (Budi)

mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong atau desa (Nata, 2001:42)

Di antara fungsi meunasah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Alquran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian pada hari Jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjama'ah zhuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual-beli, terutama barang-barang yang tidak bergerak. Peserta didik yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan agama diberikan di rumah guru.

Lembaga pendidikan di meunasah dipimpin oleh Teungku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh Teungku perempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberika pendidikan kepada anak-anak, Tengku Meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut (Nizar, 2005: 285)

Keberadaan meunasah di Aceh sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain, meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi (Nata, 2006: 42)

#### **Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren**

Dari catatan sejarah dapat dilihat bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di Mesjid tetapi juga belajar pada lembaga-

lembaga yang lain, seperti "*kutab*". Makna *kutab* sebagai karakteristik yang mempunyai kekhasan tersendiri dan merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*.

Di Indonesia, istilah *kutab* lebih di kenal dengan istilah "pondok pesantren" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para murid dengan sarana Mesjid yang digunakan sebagai prasarana berlangsungnya proses belajar, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para murid Hasbullah, (1999: 24).

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren pesantren berasal dari kata santri, seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Daulay, 2001:7).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan dengan pendidikan Islam dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan penting moral agama Islam sebagai pedoman hidup Mastuhu, (1994: 6). Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dipandang dari histories-kultural, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *curtural* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial, dan dalam catatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada tahun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II.

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan tepatnya istilah pondok pesantren itu mulai diperkenalkan masih ada banyak silang pendapat tentangnya sehingga kita sulit untuk menentukan Pondok Pesantren mana yang pertama kali didirikan, Menurut wahid (2001: 12) kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari tranformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu panjang. Menurut Wahjoetomo (1997: 70), model pesantren di pulau jawa mulai berdiri dan



berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Menurutnya pondok pesantren yang pertama kali ada adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

Menurut Suryadi Siregar, ada dua pendapat mengenai asal usul Pesantren pertama ia menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Inonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan *wirid* tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren. Kedua pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara..

Dengan sangat rinci Sunyoto (2005: 25) menjelaskan tentang latar belakang proses munculnya Pendidikan Pondok Pesantren, bahwa keberadaan Pondok Pesantren tidak lepas dari pengaruh masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia dan merupakan anti tesis dari penolakan-penolakan penduduk lokal Jawa terhadap ajaran Islam yang semula merupakan pusat keagamaan Hindu-Bhuda, Menurutnya orang-orang Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 670 M. pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, orang-orang Islam ini berasal dari Negeri Yaman yang sama sekali tidak mendapat sambutan dari penduduk lokal karena pengaruh asumsi bahasa karna kebiasaan para bangsawan arab memakai gelar Yamani, sedangkan kata Yamani dalam Bahasa Jawa Kuno adalah tempatnya *dewa yama*

pencabut nyawa yang ada di neraka jadi Yamani adalah Neraka. Pada abad 9 M. Juga ada perpindahan suku-suku di negri persia menuju kenegri Jawa, yang juga tidak ada sambutan dari penduduk lokal, kemudian 1386 M. terjadi imigrasi besaran-besaran penduduk muslim Cina ke selatan.

Nama Pondok Pesantren sebenarnya di cetuskan dalam sebuah musyawarah dewan guru yang dibentuk ketika Syaikh Datuk Kahfi (Sunan Giri 1) mangkat, dewan guru tersebut adalah Syaikh Abdul Jalil, Syaikh Ibrahim Akbar, K Gedeng Pasambangan, Ki Gedeng Babatan, Ki Gedeng Surantaka, Haji Musa bin Hasanuddin, Syaikh Jurugem bin Hasanuddin, Abdurrahman Rumi, Abdurrahim Rumi, Syarif Hidayatullah, Raden Sahid, dan Raden Qosim. kemudian forum musyawarah ini mempercayakan atau mengangkat Raden Syarif Hidayatullah sebagai ketua dewan guru atau pengasuh dari padepokan giri amparan jati. Dan dalam sidang yang sama kemudian Syarif Hidayatullah mengusulkan agar nama padepokan di rubah menjadi pondok yang kemudian atas usul raden sahid nama pondok di tambah dengan pesantren untuk membedakan padepokan tempat orang hindu belajar agamanya dengan orang Islam yang mencari ilmu Sunyoto (2005: 25)

Terlepas benar dan tidaknya semua pemaparan yang ada di atas, pembaharuan yang dilakukan oleh para penyiari Islam pada masa itu dapat dilihat dari berbagai budaya yang teraplikasi dalam ajaran Islam jawa pada hari ini, tidak terdapat dalam ajaran Islam yang ada dimanapun, hal ini dapat dilihat bagaimana sebuah transformasi budaya Islam terhadap budaya Hindu-Budha telah terjadi dalam sebuah pembaharuan budaya, apa yang dilakukan oleh para penyiari Islam masa itu suatu langkah yang sangat tepat karna menurut Cillford Geertz yang dikutip dari Ward Goodenoug bahwa kebudayaan ditempatkan dalam pikiran-pikiran dan hati manusia, jadi suatu kebudayaan masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya (Greetz, 1992:13). Tidak heran kalau kemudian proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali waktu itu perkembangan sangat cepat, karna memang apa yang silakukan oleh para da'i Islam waktu itu memang masuk dalah roh budaya penduduk lokal.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, Pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di banding dengan sekolah yang lain. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebahagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, hal ini karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT. saja.

Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (Nizar, : 292)

### **Elemen-Elemen Pesantren**

Zamakhsyari Dhofier (1982: 18 dalam karyanya '*Tradisi Pesantren*') menentukan bahwa untuk berstatus sebagai pesantren seharusnya ada lima elemen yang pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan seorang kiai:

1. Kyai, kyai adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Ia merupakan penggagas atau pendiri, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren Headari, (2005: 28). Dhofier, (1982 :56) berpendapat "Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan ke khususan mereka dalam

bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban”.

3. Pondok, pondok adalah tempat mukim para santri yang belajar tentang teks-teks keagamaan, sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama, belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kyai”. Tempat mukim para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal, tempat mukim para santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren jawa yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.
4. Masjid, mesjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum’ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, manifestasi universalisme dari system pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Lembaga-lembaga pesantren jawa memelihara terus tradisi ini, para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.
5. Santri, santri adalah orang yang belajar kitab teks-teks keagamaan, Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilaman memiliki pesantren dan santri yang tinggal

dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

6. Pengajaran Kitab Kuning, berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadis, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Saraf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok takhassus Alquran. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1) Nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi), 2) fiqih; 1) ushul fiqih; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih dan tasawuf. Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kyai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (balaghah), literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain (Headari, 1999: 41).

Sedangkan Metode Pengajaran dilakukan di pesantren adalah dengan sistematis mulai dari pengenalan teori sampai pada tingkat praksis (teknis melaksanakannya), Metode Pengajaran Pondok Pesantren terbagi menjadi tiga yaitu :

- a. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Dilakukan setelah sembahyang fardu. Di Jawa Barat metode ini dikenal dengan *Bandongan*, sedangkan di Sumatera di kenal dengan sebutan *Halaqah*
- b. *Sorogan* yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling rumit dari keseluruhan metode Pendidikan Islam Tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini dianggap paling intensif karna dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.
- c. Hafalan yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (Nizar, 1982: 285)

### **Fungsi Pesantren**

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non-formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial. Sebagai lembaga penyiaran keagamaan, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah.

Di samping fungsi di atas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imperialis Belanda dalam bentuk menela segala sesuatu yang berbau barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dari tanah air.

### **KESIMPULAN**

Dalam tinjauan historis, pendidikan Islam sesungguhnya dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam yaitu sejak masa

Rasulullah saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan pasang surutnya sejarah Islam sendiri. Begitupun dengan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Adapun perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan yang sudah terhitung modern dan lengkap.

Surau yang merupakan lembaga pendidikan Islam klasik di Sumatera Barat, bagi masyarakat mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai tempat untuk berkumpul, rapat, ataupun tempat tidur, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dari surau telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang disegani.

Mueunasah merupakan lembaga pendidikan klasik tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Alquran, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya. Lembaga pendidikan ini telah mampu mencetak masyarakat Aceh yang mempunyai fanatisme tinggi dalam agama.

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan dapat bertahan sampai hari ini. Dalam pesantren, terdapat unsur yang harus dipenuhi, yaitu kyai, santri masjid, pemondokan, serta pengajaran kitab kuning. Pesanteren inilah yang kemudian mengalami transformasi menjadi madrasah. Di Indonesia madrasah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu adanya gerakan pembaharuan di Indonesia dan sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah terhadap madrasah belum terlihat jelas dan madrasah menemukan momentumnya ketika dikeluarkan SKB 3 Menteri tahun 1975 dan UUSPN tahun 1989, yaitu mendapatkan tempatnya di dalam Sistem Pendidikan Nasional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, T I. (2005). *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Ceninets
- Asrahah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, H P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah*. Yogya:Tiara Wacana.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haedari, H. M. Amin dkk. (2005). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan modernitas*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hasbullah, (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur dan Mahfud J. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mansur. (2004). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sunyoto, A. (2004). *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Buku 3*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press

---

\* Penulis Adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU